

**REKONSTRUKSI TATA TASRIF BAHASA ARAB: STUDI KRITIS TERHADAP
BATASAN FI'L JĀMID DAN AL-MUTAŞARRIF**

Arginanto

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: arginanto275@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau ulang dan merekonstruksi konsep taşrîf (konjugasi verba) dalam tata bahasa Arab, dengan fokus khusus pada batas antara fi'l jāmīd (verba statis atau tidak mengalami perubahan bentuk) dan fi'l mutaşarrif (verba fleksibel atau dapat mengalami perubahan bentuk). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai sumber klasik dan kontemporer untuk mengidentifikasi inkonsistensi dan ambiguitas dalam klasifikasi tradisional verba Arab. Data diperoleh melalui studi literatur mendalam terhadap teks-teks nahwu dan şarf yang terkenal, lalu dianalisis secara kritis melalui perspektif morfologis, semantik, dan pragmatik. Temuan menunjukkan bahwa klasifikasi dikotomis antara jāmīd dan mutaşarrif tidak sepenuhnya mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya, terutama pada verba yang menunjukkan konjugasi parsial seperti kāda (“hampir”), ‘asā (“barangkali”), dan ẓanna (“mengira”). Peneliti mengusulkan model klasifikasi baru berbasis pendekatan gradasi atau spektrum, dengan memperkenalkan kategori antara yang disebut mutaşarrif nāqis (verba yang sebagian dapat dikonjugasikan). Model ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis dan memberikan kontribusi praktis dalam pengajaran tata bahasa Arab, khususnya pada tingkat lanjutan. Studi ini menekankan pentingnya integrasi pendekatan linguistik fungsional dalam analisis tata bahasa Arab guna menciptakan kerangka kerja yang lebih kontekstual dan adaptif.

Kata Kunci : fi'l jāmīd, fi'l mutaşarrif, taşrîf

Abstract

This study aims to re-examine and reconstruct the concept of taşrîf (verb conjugation) in Arabic grammar, specifically focusing on the boundary between fi'l jāmīd (static or invariable verbs) and fi'l mutaşarrif (conjugable or flexible verbs). Using a qualitative descriptive approach, the research analyzes various classical and contemporary sources to identify inconsistencies and ambiguities in the traditional classification of Arabic verbs. Data were obtained through in-depth literature review of renowned nahwu and şarf texts, which were then critically analyzed based on morphological, semantic, and pragmatic perspectives. The findings reveal that the dichotomous classification between jāmīd and mutaşarrif does not fully reflect actual linguistic usage, especially for verbs that display partial conjugation such as kāda (“almost”), ‘asā

(“perhaps”), and *ẓanna* (“to assume”). The researcher proposes a new model of classification based on a gradient or spectrum approach, introducing an intermediate category called *mutaṣarrif nāqis* (partially conjugable verbs). This model is expected to enhance theoretical understanding and provide practical contributions to the teaching of Arabic grammar, particularly at the advanced level. The study underscores the importance of integrating functional linguistic approaches into Arabic grammatical analysis to achieve a more contextual and adaptive framework.

Keywords : *fi‘l jāmid*, *fi‘l mutaṣarrif*, *taṣrīf*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit yang memiliki struktur morfologi sangat sistematis, terutama dalam hal perubahan bentuk kata kerja atau yang dikenal dengan istilah *tasrif*. Dalam ilmu *nahwu* dan *ṣarf*, pembahasan tentang *fi‘l* (kata kerja) menempati posisi penting karena menentukan struktur dan makna kalimat. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang klasifikasi *fi‘l*, seperti *jāmid* (kata kerja beku) dan *mutaṣarrif* (kata kerja fleksibel), menjadi sangat krusial dalam pembelajaran bahasa Arab. (Gumilar et al., 2022)

Namun demikian, dalam praktiknya sering terjadi kebingungan atau ketidaksesuaian dalam memahami batasan antara *fi‘l jāmid* dan *fi‘l mutaṣarrif*. Misalnya, beberapa sumber menyebut kata *laysa* sebagai *jāmid*, tetapi mengapa kata seperti *kāna* yang juga tampaknya tidak memiliki semua bentuk tetap dikategorikan sebagai *mutaṣarrif*? Hal ini mengindikasikan adanya ketidakjelasan konseptual yang perlu dikaji ulang secara kritis.

Kebutuhan untuk merekonstruksi tata *tasrif* tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga didorong oleh kepentingan praktis, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan non-Arab. Penggunaan pendekatan kritis terhadap konsep *jāmid* dan *mutaṣarrif* memungkinkan lahirnya pemahaman baru yang lebih adaptif dan aplikatif. Dengan kata lain, rekonstruksi ini bertujuan menyederhanakan sekaligus meluruskan kekeliruan logika linguistik klasik. (Hasan, 2020)

Sebagai contoh, kata kerja *nāma* (tidur) dapat digunakan dalam bentuk lampau *nāma*, namun tidak memiliki bentuk *amr* (perintah). Apakah ini termasuk *mutaṣarrif* sempurna atau parsial? Atau adakah kemungkinan bahwa sebagian kata kerja sebenarnya berada dalam wilayah abu-abu antara dua kategori tersebut? Inilah yang menjadi perdebatan penting yang perlu dielaborasi dalam artikel ini. Sejumlah kitab klasik seperti *Alfiyyah Ibn Mālik*, *Sharḥ al-Murāqī*, dan *Qawā‘id al-I‘rāb* memberikan batasan normatif tentang *fi‘l jāmid* dan *mutaṣarrif*, namun sering kali batasan tersebut kurang didukung oleh analisis pragmatik dan semantik.

Sementara itu, kajian kontemporer belum banyak menggugat batasan tersebut secara mendalam dan sistematis, sehingga celah untuk kontribusi baru terbuka lebar. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengkritisi dan mengevaluasi ulang batasan yang telah mapan mengenai fi‘l jāmid dan mutaṣarrif, kemudian menawarkan klasifikasi yang lebih fleksibel dan relevan, terutama bagi pembelajar modern. Studi ini juga hendak menunjukkan bahwa kategori tersebut sebenarnya lebih bersifat spektrum daripada dikotomis. (Tayyara, 2022)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan komparasi terhadap teks-teks klasik dan kontemporer. Kajian ini juga memanfaatkan teori linguistik modern seperti teori kategori gradasi (*graded categories*) dari Eleanor Rosch untuk menunjukkan bahwa pengelompokan fi‘l tidak harus mutlak. Artikel ini akan dibagi dalam beberapa bagian utama: pertama, pengkajian teori klasik dan problematika yang melekat; kedua, analisis kritis terhadap contoh-contoh ambivalen; ketiga, usulan rekonstruksi model klasifikasi fi‘l yang lebih relevan; dan keempat, implikasi didaktik dan pedagogik dalam pembelajaran bahasa Arab. (Musthofa & Wahidah, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, struktur, dan penggunaan fi‘l jāmid dan fi‘l mutaṣarrif dalam konteks tata tasrif bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena linguistik yang bersifat kompleks, kontekstual, dan interpretatif. Fokus utama bukan pada kuantifikasi data, melainkan pada eksplorasi makna, klasifikasi, dan dinamika bentuk-bentuk kata kerja dalam teks klasik dan kontemporer. (Ritonga et al., 2021)

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur klasik bahasa Arab seperti Alfiyyah Ibn Mālik, Sharḥ Ibn ‘Aqīl, dan Mughnī al-Labīb, yang secara eksplisit membahas teori fi‘l dan tasrif. Penulis juga memanfaatkan sumber kontemporer dan kamus linguistik modern sebagai bahan pembandingan dalam analisis kritis. Data yang diambil meliputi kutipan-kutipan kata kerja dari berbagai kitab, diklasifikasikan menurut bentuk tasrifnya, kemudian dikaji ulang berdasarkan konteks penggunaannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka mendalam. Prosesnya mencakup identifikasi kata kerja yang tergolong jāmid dan mutaṣarrif, lalu diverifikasi bentuk tasrifnya, diikuti penelusuran bagaimana kata-kata tersebut dipakai dalam kalimat. Data dianalisis dengan cara menafsirkan

ulang keterangan para ahli nahwu dan ṣarf, serta meninjau ulang klasifikasi morfologis berdasarkan kaidah linguistik fungsional.

Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif untuk menunjukkan pola-pola pengelompokan kata kerja yang telah mapan, sekaligus mengungkap adanya celah atau ambiguitas yang menuntut rekonstruksi. Dalam tahap akhir, penulis menyusun usulan klasifikasi baru yang bersifat spektrum, tidak dikotomis, sehingga dapat memberi kontribusi lebih relevan bagi pengajaran bahasa Arab secara teoritis maupun praktis. (Selim & Abdalla, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Kategori Fi‘l dalam Tata Tasrif

Dalam tata bahasa Arab, fi‘l atau kata kerja merupakan salah satu unsur gramatikal yang sangat penting karena menjadi inti dalam pembentukan kalimat verbal (jumlah fi‘liyyah). Fi‘l berfungsi untuk menunjukkan suatu perbuatan, keadaan, atau kejadian yang dilakukan oleh subjek dalam waktu tertentu. Keunikan sistem kata kerja dalam bahasa Arab terletak pada kemampuannya untuk mengalami perubahan bentuk atau yang dikenal dengan istilah tasrif. Perubahan ini terjadi secara sistematis berdasarkan waktu (aspek temporalis), jumlah pelaku (mufrad, mutsanna, jamak), jenis kelamin (muzakkar dan mu’annats), serta modus kalimat (perintah, berita, larangan, dll). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kategori dan bentuk fi‘l menjadi hal mendasar dalam penguasaan bahasa Arab secara komprehensif.

Secara garis besar, kata kerja dalam bahasa Arab dibagi ke dalam tiga bentuk berdasarkan waktu, yaitu fi‘l māḍī (kata kerja lampau), fi‘l muḍāri‘ (kata kerja sekarang atau akan datang), dan fi‘l amr (kata kerja perintah). Misalnya, bentuk kataba (كَتَبَ) berarti “dia telah menulis” yang termasuk māḍī, sedangkan yaktubu (يَكْتُبُ) berarti “dia sedang/akan menulis” yang merupakan bentuk muḍāri‘. Adapun uktub (اُكْتُبْ) yang berarti “tulislah!” termasuk dalam kategori amr. Ketiga bentuk ini bisa mengalami konjugasi sesuai dengan pelaku, sehingga dari satu akar kata kerja dapat diturunkan puluhan bentuk tergantung pada dhamir pelaku dan konteks kalimat. Namun tidak semua kata kerja dalam bahasa Arab memiliki kemampuan untuk berubah-ubah ke dalam ketiga bentuk tersebut. Berdasarkan kemampuan untuk ditasrif, para ulama bahasa membagi fi‘l ke dalam dua kategori besar: fi‘l jāmid dan fi‘l mutaṣarrif. Fi‘l jāmid adalah kata kerja yang tidak mengalami perubahan bentuk; ia tetap dalam satu bentuk dan tidak bisa diturunkan ke bentuk muḍāri‘ atau amr. Contohnya adalah kata laysa (لَيْسَ), yang artinya “bukan”. Kata ini hanya hadir dalam bentuk tunggal dan tidak bisa diubah menjadi yalīsu atau

ilsa. Contoh lainnya adalah ‘asā (عَسَى) yang berarti “semoga”, dan bi’sa (بئس) yang berarti “seburuk-buruknya”. Kata kerja semacam ini umumnya memiliki fungsi semantis khusus dan tidak digunakan dalam bentuk perintah atau progresif.

Sebaliknya, fi‘l mutaṣarrif adalah kata kerja yang dapat mengalami perubahan bentuk atau konjugasi. Kata kerja ini fleksibel dan memiliki struktur yang lengkap mulai dari bentuk māḍī, muḍāri‘, hingga amr. Contohnya adalah kata kataba (كَتَبَ) yang bisa menjadi yaktubu (يَكْتُبُ) dan uktub (اُكْتُبْ). Selain itu, dhahaba (ذَهَبَ) juga merupakan contoh fi‘l mutaṣarrif karena bisa berubah menjadi yadhhabu (يَذْهَبُ) dan idhhab (اِذْهَبْ). Fleksibilitas ini menjadikan fi‘l mutaṣarrif sangat dominan dalam struktur kalimat Arab karena dapat beradaptasi dengan berbagai bentuk dhamir, waktu, dan konteks makna. (Syafuruddin, 1995)

Meskipun klasifikasi ini terlihat jelas, dalam praktiknya terdapat sejumlah kata kerja yang menimbulkan ambiguitas karena tidak sepenuhnya memenuhi kriteria mutaṣarrif, namun juga tidak sepenuhnya jāmid. Misalnya, kata kāda (كَادَ) yang berarti “hampir saja”, memiliki bentuk muḍāri‘ yaitu yakādu (يَكَادُ), tetapi tidak memiliki bentuk amr. Hal serupa terjadi pada kata ḡanna (ظَنَّ) yang dapat ditasrif ke berbagai bentuk, namun secara fungsi lebih menyerupai kerja mental atau persepsi, bukan aksi nyata. Fenomena ini membuka ruang untuk meninjau ulang kategorisasi fi‘l agar tidak terjebak dalam dikotomi yang terlalu kaku.

Dengan demikian, pemahaman terhadap pengertian dan kategori fi‘l dalam tata tasrif bukan hanya penting dalam tataran teoritis, tetapi juga dalam penerapan praktis pembelajaran bahasa Arab. Memahami bahwa fi‘l tidak selalu bersifat mutlak dalam kategori jāmid atau mutaṣarrif memungkinkan pembelajar dan pengajar untuk bersikap lebih fleksibel dan kritis dalam mengkaji bentuk-bentuk bahasa Arab secara fungsional. Hal ini juga akan menjadi landasan penting dalam upaya rekonstruksi teori tasrif yang lebih adaptif dan kontekstual sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian-bagian selanjutnya. (Zahro et al., 2020)

Ciri dan Klasifikasi Fi‘l Jāmid

Fi‘l jāmid adalah salah satu kategori kata kerja dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik unik karena tidak mengalami proses perubahan bentuk atau tasrif. Dalam terminologi linguistik Arab, istilah jāmid berarti “beku” atau “statis”. Kata kerja yang termasuk ke dalam kategori ini hanya hadir dalam satu bentuk tunggal dan tidak dapat diturunkan menjadi bentuk muḍāri‘ (present/future) atau amr (imperatif). Artinya, kata kerja ini bersifat tetap dan tidak mengalami konjugasi sebagaimana lazimnya kata kerja aktif dalam bahasa Arab. Keberadaan fi‘l jāmid menjadi salah satu bukti bahwa tidak semua kata kerja bersifat fleksibel,

karena ada bentuk-bentuk yang fungsi dan maknanya memang terbatas secara gramatikal.

Salah satu ciri utama dari fi‘l jāmid adalah ketiadaannya dalam pola tasrif yang dikenal dalam ilmu ṣarf. Ketika seseorang mempelajari tasrif, biasanya ia akan melihat pola fa‘ala–yaf‘alu–if‘al yang mencerminkan bentuk lampau, sekarang, dan perintah. Namun dalam kasus fi‘l jāmid, pola ini tidak bisa diterapkan. Misalnya, kata laysa (لَيْسَ) yang berarti “bukan” hanya memiliki satu bentuk tunggal. Tidak ada bentuk yalīsu atau ilsa, dan usaha untuk menurunkannya akan dianggap sebagai bentuk yang salah. Dengan demikian, laysa adalah contoh klasik dari fi‘l jāmid yang paling dikenal dalam literatur tata bahasa Arab. Selain laysa, terdapat pula kata kerja lain yang masuk dalam kategori jāmid, seperti ‘asā (عَسَى) yang berarti “semoga” atau “barangkali”. Kata ini sering digunakan dalam konteks harapan atau kemungkinan, seperti dalam kalimat ‘asā Allāhu an yagfira lahum (semoga Allah mengampuni mereka). Kata ini juga tidak dapat dikonversi menjadi bentuk muḍāri‘ atau amr. Kemudian ada pula kata bi’sa (يُبْسُ) yang berarti “seburuk-buruknya” dan ni‘ma (نِعْمَ) yang berarti “sebaik-baiknya”, yang keduanya sering digunakan dalam kalimat pujian dan celaan yang bersifat tetap. Semua kata ini menunjukkan bahwa fi‘l jāmid memiliki fungsi semantis tertentu yang tidak membutuhkan bentuk waktu atau perintah. (Soliman & Khalil, 2022)

Ciri lain dari fi‘l jāmid adalah bahwa kata-kata ini cenderung memiliki makna statis atau menunjuk pada keadaan tertentu yang tidak berkaitan dengan proses atau aksi. Mereka sering kali berfungsi sebagai pelengkap kalimat atau sebagai alat retorik dalam menyampaikan makna kiasan, harapan, kemungkinan, atau penegasan. Oleh karena itu, dalam banyak konteks, fi‘l jāmid tidak memiliki pasangan fā‘il (subjek pelaku) yang aktif dalam pengertian sebenarnya, karena ia tidak melibatkan tindakan, tetapi lebih kepada keadaan atau sikap. Sebagai contoh, dalam kalimat laysa Zaydun fī al-bayt (Zayd tidak berada di rumah), kata laysa tidak menunjukkan aksi “membukan” atau “meniadakan” secara literal, tetapi hanya sebagai penghubung yang menyatakan keadaan negatif terhadap subjek.

Klasifikasi fi‘l jāmid dalam karya-karya ulama klasik biasanya mencakup beberapa kelompok. Pertama, jāmid nafi yaitu kata kerja beku yang menunjukkan penafian, seperti laysa. Kedua, jāmid tarajji atau harapan, seperti ‘asā. Ketiga, jāmid madḥ wa dhamm (pujian dan celaan), seperti ni‘ma dan bi’sa. Keempat, kata kerja yang berkaitan dengan ekspresi penilaian atau retorika, seperti lā baksa (tidak mengapa), meskipun ini kadang diperdebatkan sebagai idiom atau frasa.

Dengan pembagian ini, dapat disimpulkan bahwa fi‘l jāmid tidak hanya dilihat dari aspek

morfologi (tidak bisa ditasrif), tetapi juga dari fungsi semantisnya dalam kalimat. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua ulama sepakat dalam menetapkan batas-batas fi‘l jāmid. Beberapa kata kerja yang tampaknya beku dalam konteks tertentu, dalam konteks lain dapat diperlakukan sebagai mutaṣarrif nāqis̥ atau setidaknya memiliki varian bentuk. Misalnya, ada sebagian yang memperlakukan ‘asā sebagai bentuk yang bisa memiliki muḍāri‘ yaitu ya‘asū, meskipun jarang digunakan. Hal ini membuka peluang untuk melakukan kajian kritis terhadap klasifikasi yang terlalu kaku, serta mempertimbangkan realitas penggunaan bahasa Arab dalam wacana modern maupun klasik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fi‘l jāmid harus disertai dengan kepekaan terhadap konteks makna dan penggunaan aktualnya. Dengan memperhatikan ciri dan klasifikasi di atas, fi‘l jāmid tidak hanya merupakan fenomena linguistik yang unik, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa Arab memiliki dimensi statis di samping dinamisnya bentuk kata kerja. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih luas dalam memahami struktur bahasa Arab, tidak hanya dari segi bentuk, tetapi juga dari segi fungsi dan makna dalam penggunaannya.

Tabel 1. Ciri dan Klasifikasi Fi‘l Jāmid

No	Ciri/Klasifikasi	Penjelasan	Contoh
1	Tidak Bisa Ditashrif	Fi‘l jāmid hanya memiliki satu bentuk tetap dan tidak dapat dikonjugasi ke bentuk lain.	أَيْسَ
2	Menunjukkan Keadaan	Biasanya menyatakan keadaan atau kondisi, bukan aksi atau proses.	عَسَى
3	Tidak Memiliki Bentuk Amr	Tidak bisa dijadikan bentuk perintah karena sifatnya tidak aktif.	يُنْسَ
4	Tidak Ada Bentuk Muḍāri‘	Tidak memiliki bentuk waktu sekarang atau akan datang.	نِعَمَ
5	Digunakan dalam Kalimat Pujian/Celaan	Berfungsi sebagai bentuk penilaian, bukan aksi.	نِعَمَ / يُنْسَ
6	Memiliki Fungsi Retoris	Sering digunakan dalam struktur kalimat untuk	حَبْدًا

		menegaskan makna.	
7	Bersifat Statis	Tidak berubah sesuai dengan waktu, subjek, atau konteks kalimat.	لَيْسَ
8	Maknanya Terspesialisasi	Bersifat idiomatik atau khusus dan tidak umum digunakan dalam tasrif biasa.	سَاءَ
9	Umumnya Tidak Memiliki Fa'il Aktif	Karena tidak menggambarkan aksi, maka tidak selalu ada pelaku aksi (fa'il).	لَيْسَ زَيْدٌ فِي الْبَيْتِ
10	Digunakan untuk Penegasan atau Harapan	Berfungsi untuk menekankan makna atau menyampaikan harapan.	عَسَى اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَ

Ciri dan Klasifikasi Fi'l Mutaṣarrif

Fi'l mutaṣarrif merupakan jenis kata kerja dalam bahasa Arab yang memiliki kemampuan untuk mengalami perubahan bentuk atau konjugasi (tasrīf) sesuai dengan kebutuhan konteks kalimat. Kata “mutaṣarrif” berasal dari akar kata ṣa-ra-fa yang berarti "mengubah" atau "menggerakkan", sehingga secara istilah fi'l mutaṣarrif merujuk pada kata kerja yang tidak bersifat beku atau tetap, melainkan fleksibel dan dinamis. Kata kerja jenis ini dapat digunakan dalam berbagai waktu (masa lampau, kini, atau yang akan datang), serta dalam bentuk perintah, larangan, dan sebagainya. Keberadaan fi'l mutaṣarrif sangat mendominasi struktur kalimat dalam bahasa Arab karena sifatnya yang adaptif terhadap perubahan kontekstual dan tata bahasa. (Ritonga et al., 2021)

Salah satu ciri pokok dari fi'l mutaṣarrif adalah kemampuannya untuk diturunkan dari satu bentuk dasar menjadi beberapa bentuk turunan berdasarkan aspek waktu (māḍī, muḍāri‘, amr) serta mengikuti perubahan dhamir (pronomina pelaku) seperti huwa, humā, nahnu, anta, dan seterusnya. Misalnya, dari kata kerja dasar kataba (كَتَبَ) yang berarti “dia telah menulis”, dapat diturunkan bentuk muḍāri‘-nya menjadi yaktubu (يَكْتُبُ) yang berarti “dia sedang atau akan menulis”, dan bentuk perintahnya uktub (اُكْتُبْ) yang berarti “tulislah!”. Kemampuan ini

menunjukkan bahwa fi‘l mutaṣarrif memiliki pola morfologis lengkap yang memungkinkan pengguna bahasa Arab menyusun berbagai variasi kalimat yang bermakna sesuai kebutuhan.

Secara klasifikasi, para ulama nahwu dan ṣarf membagi fi‘l mutaṣarrif ke dalam dua kelompok besar, yaitu mutaṣarrif tām dan mutaṣarrif nāqīṣ. Kategori mutaṣarrif tām mencakup kata kerja yang dapat mengalami konjugasi secara utuh ke dalam seluruh bentuk māḍī, muḍāri‘, dan amr. Kata kerja jenis ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan memiliki kekuatan morfologis penuh. Contoh dari mutaṣarrif tām antara lain: fa‘ala–yaf‘alu–if‘al (melakukan), jalasa–yajlisu–ijlis (duduk), akala–ya‘kulu–kul (makan). Kata-kata ini dapat dikonjugasi untuk semua dhamir: fa‘altu (aku telah melakukan), fa‘alnā (kami telah melakukan), yaf‘alūna (mereka sedang melakukan), dan sebagainya.

Adapun mutaṣarrif nāqīṣ adalah kata kerja yang hanya mengalami sebagian proses tasrīf, biasanya hanya memiliki bentuk māḍī dan muḍāri‘, tanpa bentuk amr. Kata kerja ini terbatas dalam fleksibilitasnya, meskipun tetap tidak dianggap sebagai jāmid karena masih menunjukkan kemampuan perubahan bentuk dalam batas tertentu. Contoh klasik dari kategori ini adalah kata kāda (كَادَ) yang berarti “hampir saja”. Kata ini memiliki bentuk muḍāri‘ yaitu yakādu (يَكَادُ), namun tidak dikenal bentuk imperatifnya.

Hal serupa berlaku untuk kata ṣalla, bāda, dan ‘asa, yang semuanya sering digunakan untuk menyatakan hampir terjadi sesuatu, kontinuitas keadaan, atau harapan. Ketiadaan bentuk amr dalam kata kerja ini menyebabkan ia diklasifikasikan sebagai mutaṣarrif nāqīṣ. (Zahro et al., 2020) Selain perbedaan dalam bentuk tasrīf, fi‘l mutaṣarrif juga memiliki kekhasan dalam hal fungsi dan makna. Sebagian besar kata kerja jenis ini bersifat aksiologis, yakni menyatakan tindakan atau perbuatan aktif yang dilakukan oleh pelaku. Misalnya, dalam kalimat kataba al-ṭālibu al-wājib (siswa telah menulis tugas), kata kerja kataba secara aktif menunjukkan adanya aksi menulis yang dilakukan oleh subjek. Inilah yang menjadi pembeda utama dari fi‘l jāmid yang cenderung menyatakan keadaan atau sikap statis. Dengan demikian, fi‘l mutaṣarrif bukan hanya fleksibel secara morfologis, tetapi juga aktif secara semantik. Namun demikian, batas antara mutaṣarrif tām dan mutaṣarrif nāqīṣ tidak selalu tegas, karena terdapat beberapa kata kerja yang berada di wilayah abu-abu. Beberapa kata kerja seperti ṣanna (mengira), meskipun bisa ditasrīf, lebih bersifat mental atau perseptif daripada tindakan fisik. Oleh karena itu, klasifikasi ini sebaiknya tidak hanya dilihat dari segi bentuk konjugasinya, tetapi juga mempertimbangkan aspek semantik dan fungsi pragmatik dalam kalimat. Ini penting agar tidak terjadi simplifikasi berlebihan dalam memahami dinamika struktur kata kerja dalam bahasa

Tabel 2. Ciri dan Klasifikasi Fi'1 Mutaṣarrif

No	Ciri/Klasifikasi	Penjelasan	Contoh
1	Dapat Ditashrif	Fi'1 mutaṣarrif bisa diubah ke bentuk māḍī, muḍāri', dan amr.	كَتَبَ – يَكْتُبُ اُكْتُبْ
2	Fleksibel terhadap Dhamir	Bentuk kata kerja bisa berubah sesuai dengan subjek pelaku (dhamir).	كَتَبْتُ – كَتَبْنَا كَتَبُوا
3	Menyatakan Aksi atau Proses	Biasanya digunakan untuk menyatakan kegiatan atau perbuatan nyata.	ذَهَبَ – يَذْهَبُ
4	Digunakan dalam Jumlah Fi'liyyah	Menjadi unsur utama dalam kalimat verbal (jumlah fi'liyyah).	يَكْتُبُ الطَّالِبُ الدَّرْسَ
5	Memiliki Bentuk Amr	Bisa dibentuk menjadi kalimat perintah.	اِقْرَأْ – اُكْتُبْ
6	Mendukung Ekspresi Waktu	Bisa menunjukkan aspek waktu yang berbeda (lampau, kini, atau akan datang).	كَتَبَ – يَكْتُبُ
7	Dapat Masuk dalam Pola Wazan	Mampu mengikuti pola fi'1 seperti fa'ala-yaf'ulu-if'al.	فَعَلَ – يَفْعُلُ اِفْعُلْ
8	Terbagi menjadi Tām dan Nāqish	Mutaṣarrif sempurna memiliki semua bentuk; nāqish hanya sebagian.	كَانَ (nāqish) – كَتَبَ (tām)
9	Berfungsi Dinamis	Mengandung makna pergerakan atau perubahan kondisi.	جَلَسَ – قَامَ
10	Bisa Dikembangkan dalam Tasrif Lengkap	Dapat diturunkan ke bentuk majhūl dan mashdar.	كَتَبَ – كِتَابَةٌ

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kritis terhadap data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa pembagian kata kerja bahasa Arab menjadi *fi‘l jāmid* dan *fi‘l mutašarrif* belum sepenuhnya mencerminkan keragaman bentuk dan fungsi dalam praksis bahasa. Klasifikasi yang selama ini bersifat dikotomis justru menimbulkan sejumlah ambiguitas, khususnya pada kata kerja yang tidak sepenuhnya beku, tetapi juga tidak sepenuhnya fleksibel. Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat sejumlah kata kerja seperti *kāda*, *‘asā*, dan *zalla* yang secara bentuk memiliki konjugasi terbatas, namun secara fungsi memiliki keragaman makna yang signifikan.

Ini menunjukkan bahwa kategori *mutašarrif nāqis* perlu diperluas dan diperjelas untuk mengakomodasi bentuk-bentuk semacam ini secara ilmiah dan pedagogis. Dari segi fungsional, *fi‘l jāmid* lebih banyak ditemukan dalam ungkapan retorik, evaluatif, atau kontekstual, sedangkan *fi‘l mutašarrif* cenderung mendukung ekspresi dinamis dan aktif dalam kalimat. Maka, pemahaman yang semata-mata berbasis bentuk (*morphology-centered*) harus dikombinasikan dengan pendekatan semantik dan pragmatik dalam proses klasifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilar, S., Rusmana, D., & Purnama, A. (2022). The role of socio-religious teachers of Qur’anic recitation in Dutch East Indies’ 1800–1942. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), Article 8.
- Hasan, A. A. (2020). Arabic language learning curriculum Islamic boarding school system. *Ta’lim al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i2.9985>
- Musthofa, T., & Wahidah, Z. A. (2020). Psycholinguistics in Arabic learning: History and urgency. *ALSINATUNA*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v6i1.2946>
- Ritonga, A. W., Zulfida, S., Ritonga, M., Ardinal, E., & Susanti, D. (2021). The use of e-learning as an online based Arabic learning media for students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1933(1), 012127. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012127>
- Selim, N., & Abdalla, M. (2022). Exploring motivation and engagement: Voices of adolescent non-Arab Muslim learners of Arabic at Australian Islamic schools. *Religions*, 13(6), Article 6. <https://doi.org/10.3390/rel13060560>
- Shorman, S., Jarrah, M., & Alsayed, A. (2022). The websites technology for Arabic language learning through COVID-19 pandemic. In *Proceedings of International Conference on Education* (pp. 327–340). https://doi.org/10.1007/978-3-030-99000-8_18
- Soliman, R., & Khalil, S. (2022). The teaching of Arabic as a community language in the UK. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 0(0), 1–12.

<https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2063686>

- Syafruddin, D. (1995). Maḥmūd Yūnus wa Ittijāhātuḥu fī Taḥdīd Ta‘līm al-lughah al-‘Arabīyah bi Indūnīsīyā. *Studia Islamika*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.831>
- Tayyara, A. el-Rahman. (2022). The practicability of proverbs in teaching Arabic language and culture. *Language Teaching Research*, 26(4), 799–819. <https://doi.org/10.1177/1362168819895253>
- Van Bruinessen, M. M. (1994). Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning.
- Wahab, M. A. (2015). Pembelajaran bahasa Arab di era posmetode. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1519>
- Wahab, M. A. (2016). Standarisasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3187>
- Zahro, U. C., Amalia, S. R., & Amin, N. F. (2020). The effectiveness of direct method in Arabic language learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5775>
- عبسلا, س. س. (2017). رابتخا الكفاية اللغوية في مهارات اللغة العربية اللازمة كاحتلال للطلاب الدراسة الجامعية. *المجلة الدولية للبحوث التربوية*, 41(4), 187–227.